

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode yang perlu mendapatkan perhatian pada perkembangan manusia baik secara fisiologis, psikologis dan sosial dikarenakan mereka mengalami masa pubertas. Hal ini membuat masalah di bidang kesehatan pada kelompok remaja lebih kompleks dibandingkan dengan kelompok usia yang lain dimana masalah tersebut berawal dari perilaku yang beresiko (Wulandari, 2014). Berdasarkan data dari (Kemenkes, 2014) penemuan kasus AIDS tertinggi terjadi pada kelompok usia 20-29 tahun (32,9%) yang artinya kelompok usia tersebut mulai terinfeksi HIV pada usia remaja, yaitu di usia 15-19 tahun. Ditinjau dari sistem pendidikan di Indonesia, rentang usia tersebut merupakan pelajar ditingkat SMA.

Indonesia memiliki dua jenis sekolah yang terbagi menjadi negeri dan swasta menurut penyelenggaraannya. Sekolah negeri diselenggarakan oleh pemerintah dengan tenaga pendidik dan kependidikan mayoritas pegawai negeri, berbeda dengan sekolah swasta yang diselenggarakan oleh masyarakat atau yayasan yang memiliki tenaga pendidik berupa pegawai swasta. Dari segi sarana dan prasarana, sekolah swasta relatif lebih baik sebagai konsekuensi logis dari biaya pendidikan mahal yang dibebankan kepada siswa berbeda dengan sekolah negeri yang hanya memiliki fasilitas standar untuk kegiatan pembelajaran (Imron Gozali, 2011). Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat

ekonomi siswa di sekolah swasta lebih tinggi dibandingkan siswa di sekolah negeri. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi terjadinya perubahan sikap. Berdasarkan teori adaptasi apabila tingkat pengetahuan baik setidaknya dapat mendorong untuk mempunyai sikap dan perilaku yang baik pula. Pengetahuan dan sikap seseorang dipengaruhi oleh latar belakangnya seperti umur, status perkawinan, pendidikan, lingkungan sosial yang meliputi lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pekerjaannya. Seperti halnya, pengetahuan yang baik juga akan menjadi dasar terbentuknya perilaku yang baik pula (Notoatmojo, 2014).

Virus HIV merupakan penyebab dari penyakit AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) yang merupakan beberapa gejala dan infeksi yang timbul akibat rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia (Marx, 1982). HIV telah menginfeksi sekitar 37,7 juta jiwa dengan angka kematian sebesar 680.000 kasus di seluruh dunia pada tahun 2020 (UNAIDS a, 2021). HIV/AIDS merupakan masalah serius pada dunia kesehatan sejak awal ditemukan yaitu pada tahun 1981 hingga saat ini. Virus tersebut mampu menginfeksi manusia pada semua golongan usia, tidak terkecuali pada usia remaja. UNICEF telah melaporkan bahwa pada tahun 2020 sekitar 410.000 kasus baru HIV terjadi pada golongan usia remaja yaitu rentang usia 10 hingga 24 tahun.

Di Indonesia, jumlah kasus HIV pada tahun 2020 adalah sebesar 6.772 kasus dan 18,1% di antaranya berasal dari golongan usia 15 hingga 24 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa usia remaja termasuk dalam golongan usia rentan tertular virus HIV. Beberapa faktor risiko yang menyebabkan remaja tertular HIV antara lain kurangnya pengetahuan remaja terhadap penggunaan jarum suntik secara bergiliran pada saat mengkonsumsi narkotika, pembuatan tato, dan pemasangan alat tindik anting serta bahaya seks bebas yang menjadi sarana penularan virus HIV (Aisyah & Fitria, 2019).

Provinsi Jawa Tengah dilaporkan sebagai provinsi yang memiliki nilai kasus baru HIV tertinggi pada tahun 2020 (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan laporan tersebut, maka perlu dilakukan upaya pencegahan supaya kasus penularan HIV di Provinsi Jawa Tengah dapat dikendalikan. Salah satu upaya pencegahan kasus penularan HIV adalah mengetahui tingkat pengetahuan remaja salah satunya siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap berbagai faktor perilaku pencegahan penularan virus HIV. Pada penelitian ini penulis melakukan pengambilan sampel mengenai tingkat pengetahuan remaja terhadap berbagai faktor perilaku pencegahan penularan virus HIV.

Jumlah kasus baru HIV di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebanyak 2.564 kasus, penemuan kasus di tahun 2018 lebih tinggi dibandingkan dengan penemuan kasus HIV tahun 2017 sejumlah 2.270 kasus. Penemuan kasus HIV pada laki-laki lebih banyak dibandingkan pada perempuan (61,90 %). Berdasarkan kelompok umur, maka pengidap HIV dapat terjadi sejak usia

remaja. Pengidap HIV terbanyak berturut-turut sebagai berikut : umur 25-49 tahun sebesar 71,02%, kemudian umur 20-24 tahun sebesar 13,57 % dan umur diatas 50 tahun 9,63%.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, pada tahun 2019 kasus HIV terbanyak ditemukan pada usia produktif. Pengidap HIV sebagian besar ditemukan pada kelompok usia 25-29 tahun sejumlah 15 orang, kemudian pada kelompok usia 30-34 tahun sejumlah 13 orang dan pada kelompok usia 20-24 tahun sejumlah 9 orang. Pada tahun 2019 ditemukan 2 kasus HIV pada kelompok usia 15-19 tahun, kasus tersebut harus mendapatkan perhatian lebih karena seseorang yang terkena HIV dengan usia 15-19 tahun diperkirakan melakukan perilaku berisiko pada usia 10-14 tahun. Kasus HIV di Kabupaten Semarang tahun 2018 terdapat 431 kasus. Temuan HIV tertinggi terdapat di Kecamatan Bergas sejumlah 80 orang. Temuan kasus di Kecamatan Ambarawa sejumlah 49 orang, Kecamatan Bandungan sejumlah 42 orang, Kecamatan Ungaran Barat sejumlah 37 orang, dan Kecamatan Susukan sejumlah 9 orang.

Derajat kesehatan masyarakat menurut H.L.Blum dipengaruhi oleh 4 faktor. Keempat faktor itu diantaranya adalah faktor genetik, faktor perilaku, faktor lingkungan dan faktor pelayanan kesehatan. Maka dari itu untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, keempat faktor tersebut juga harus optimal.

Berdasarkan keempat faktor tersebut yang dapat menyebabkan HIV/AIDS paling cepat yaitu faktor perilaku. Faktor perilaku yang dapat

menyebabkan HIV/AIDS adalah berganti ganti pasangan seks tanpa menggunakan kondom dan menggunakan narkoba suntik secara bergiliran. Dapat disimpulkan bahwa faktor perilaku adalah faktor yang paling berpengaruh dalam penularan HIV/AIDS. Perilaku pada remaja yang dapat menyebabkan HIV/AIDS yaitu berhubungan seksual tanpa kondom, aktivitas seksual dini sebelum usia 18 tahun, dan memakai narkoba suntik. Remaja yang melakukan hal tersebut dapat disebabkan karena remaja kurang pengetahuan tentang HIV/AIDS. Pengetahuan tentang HIV/AIDS adalah materi mengenai pengertian, masa inkubasi, penularan dan pencegahan HIV/AIDS.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa, banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada usia tersebut. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan secara fisik yang merupakan gejala primer dari pertumbuhan remaja. Sedangkan perubahan psikologis muncul akibat dari perubahan-perubahan fisik remaja tersebut yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap masalah perilaku berisiko dalam penularan HIV-AIDS (Sarwono, 2011).

Pengetahuan yang baik akan mendukung sikap yang baik pula. Adanya suatu pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat mempengaruhi siswa untuk bersikap sesuai pengetahuan yang didapat. Remaja yang tidak memiliki cukup pengetahuan, tidak bisa memahami perilaku berisiko yang dapat meningkatkan kemungkinan infeksi HIV. Remaja dengan tingkat sikap positif yang baik memiliki tingkat perilaku yang baik. Sikap sangat berkaitan erat

dengan tingkat pengetahuan suatu individu. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan tingkat pengetahuan orang tersebut terhadap suatu objek. Berdasarkan teori adaptasi apabila tingkat pengetahuan baik dapat mendorong suatu individu memiliki perilaku yang baik. Keterpaparan sumber informasi berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS hal ini membuktikan bahwa keterpaparan sumber informasi sangat berperan dalam perubahan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Menurut Heny (2011), Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko pada remaja di Indonesia menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 adalah pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi rumah tangga, akses terhadap media informasi, komunikasi dengan orang tua, dan keberadaan teman yang berperilaku berisiko.

Pengetahuan dan sikap akan dipengaruhi oleh seberapa banyak seseorang terpapar oleh sumber informasi. Sedangkan menurut Robert dalam Widyastuti, et al (2009), tugas perkembangan remaja yaitu mencapai hubungan sosial yang seimbang dengan teman sebaya. Oleh karena itu perilaku seorang remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 15 siswa SMA/SMK yang bertempat tinggal di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang dengan mengajukan pertanyaan didapatkan hasil bahwa 15 siswa pernah mendengar HIV/AIDS, namun 12 siswa mempunyai pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS, 7 siswa memiliki sikap positif pada pencegahan HIV/AIDS, 9 siswa memanfaatkan

sarana prasarana sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS seperti mencari informasi melalui computer di sekolah. Sebanyak 8 siswa terpapar informasi HIV/AIDS dari media, 15 siswa mendapat informasi mengenai HIV/AIDS dari guru Ketika pelajaran di sekolah, dan 7 siswa pernah berdiskusi dengan orang tua mengenai HIV/AIDS.

Berdasarkan jumlah kasus HIV/AIDS yang cenderung meningkat dan rentannya remaja untuk berisiko terinfeksi HIV/AIDS maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat di rumuskan pertanyaan penelitian “Faktor- faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang yang menjadi responden
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang HIV/AIDS pada HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang yang menjadi responden
- c. Untuk mengetahui gambaran sikap tentang HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang yang menjadi responden
- d. Untuk mengetahui gambaran perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang yang menjadi responden
- e. Untuk mengetahui gambaran keterpaparan sumber informasi tentang HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang yang menjadi responden
- f. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan tentang HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang
- g. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku pencegahan tentang HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang

- h. Untuk mengetahui hubungan keterpaparan sumber informasi dengan perilaku pencegahan tentang HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang factor-faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja SMA/SMK terhadap pencegahan HIV/AIDS dan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk penelitian yang selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Desa Bergas Lor

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menunjang dalam perencanaan untuk remaja SMA/SMK Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang

- b. Bagi Remaja SMA/SMK

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi tentang HIV/AIDS kepada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pendahuluan, salah satu referensi untuk penelitian yang selanjutnya dan juga pengabdian kepada masyarakat.

